



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# Ume Dima Tawunno se Rumbati Segenggam Tanah dari Rumbati

Bahasa Hitu Dialek Sirisori Islam-Indonesia



Penulis dan Penerjemah: Kasman Sanaky S.Pd.I.  
Ilustrator : Iklesia Feren Pietersz





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

# Ume Dima Tawunno se Rumbati Segenggam Tanah dari Rumbati Bahasa Hitu Dialek Sirisori Islam-Indonesia



Penulis dan Penerjemah: Kasman Sanaky S.Pd.I.  
Ilustrator : Ilesia Feren Pietersz

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman [kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id](http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id) diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Ume Dima Tawunno se Rumbati  
Segenggam Tanah dari Rumbati**

Bahasa: Hitu Dialek Sirisori Islam-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Kasman Sanaky S.Pd.I.

Penyunting : Evi Olivia Kumbangсила

Pengatak : Iklesia Feren Pietersz, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman

Ilustrator : Iklesia Feren Pietersz

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

ISBN: 978-623-112-231-5

30 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

## **Kata Pengantar**

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.  
Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023  
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Dolo, se ume Rumbati Irian,  
aiya sane nalani Maspait Patiran.  
Dahulu, di tanah Rumbati Irian,  
ada seorang raja yang bernama Maspait Patiran.

Ide anai tumata todū.  
Dia mempunyai tiga orang anak.

Dua manawalo sa nalani Abuwasa, tua sa de'e nalani  
Aliwanta, anai dewutolo nalani Poimasa.  
Dua di antaranya lelaki yang bernama Abuwasa  
dan Aliwanta, sedangkan anak perempuannya bernama  
Poimasa.

Abuwasa tua Aliwanta wannalosi ni gaga,  
sibadang umakana tua sikesaktian de'e.  
Abuwasa dan Aliwanta mempunyai wajah yang cukup  
tampan, berbadan kekar, dan memiliki kesaktian.

Asande Poimasa wannaloni emaropi tua hutuwani emafi.  
Adapun Poimasa adalah seorang gadis cantik  
yang berhati baik.

Lai sane amasi, Maspait Patiran, iparentah Abuwasa tua poimasa siwata'i na Anggaluli, tau elau se Rumbati.

Suatu ketika, ayah mereka, Maspait Patiran, memerintahkan Abuwasa dan Poimasa untuk tinggal di Anggaluli, sebuah tempat yang tidak jauh dari Rumbati.



Poimasa iwata'i na kapala suku he salalu iperhatikan nana'ai,  
nalani Kapitan Patipi.

Kehadiran Poimasa menyita perhatian salah satu  
kepala suku di sana, yang bernama Kapitan Patipi.

Ide nisuka wau Poimasa tua nimau nipinang nanaai amane.

Dia sangat terpikat hati kepada Poimasa dan  
hendak meminangnya.

Kapitan Patipi i'eta'i mama'a-mama'a isipa'a  
nicinta wau Poimasa.

Kapitan Patipi tidak mau berlama-lama menyembunyikan  
rasa cintanya kepada Poimasa.



Lai sane, Kapitan Patipi ilauna se wa'ani Abuwasa tua idepa  
nimaksud na nipinang Poimasa.

Pada suatu ketika, Kapitan Patipi pun segera mendatangi  
Abuwasa dan mengutarakan maksud hatinya  
untuk meminang Poimasa.

*"Abuwasae, alauma he na napinang wadim Poimasa,"  
Kapitan Patipi idepa.*

"Wahai Abuwasa, kedatangan saya ke sini untuk meminang  
adikmu Poimasa," kata Kapitan Patipi.

*"Hau tau bisa atihilo isa'u tau."*

*"Saya tidak bisa mengambil keputusan sendiri."*

*"Ope'e waktu wau hau na de'ude'u ama'u se Rumbati,"  
Abuwasa ijawab.*

"Berilah saya waktu untuk menanyakannya kepada ayah  
kami di Rumbati," jawab Abuwasa.





Tau emama'a amamono, Abuwasa ilaina se Rumbati.  
Tidak lama kemudian, sampailah Abuwasa di Rumbati.

"Ama, Kapitan Patipi idepa nikinginan na nipinang wadima  
Poimasa."

"Ayah, Kapitan Patipi sudah menemuiku dan mengutarakan  
keinginannya untuk meminang adik kami Poimasa."

"Ama'u Mukeputusan sallo?" Abuwasa ide'ude'u de'e.

"Apa keputusan Ayah?" tanya Abuwasa lagi.

"Hau tau asetuju!" Maspait patiran ijawab.

"Ayah tidak setuju!" jawab Maspait Patiran tegas.

"Hau enakai adepa'a keputusan ehe wau Kapitan Patipi,"  
Abuwasa idepa.

"Saya akan menyampaikan keputusan ayah ini  
kepada Kapitan Patipi," kata Abuwasa.



Isupu amani se ume Rumbati pea, Abuwasa ilauna Anggaluli  
na niketemu tua Kapitan Patipi.

Setelah bertemu ayahnya di tanah Rumbati, Abuwasa lalu  
kembali ke Anggaluli untuk bertemu Kapitan Patipi.

“Kapitan Patipie,” Abuwasa imlai ipsara.

“Wahai Kapitan Patipi,”  
kata Abuwasa membuka percakapan.

“Mukeinginan na nopinang wadima adepa’alo ni.

Mo, amama i’eta’i mupinangan.”

“Keinginanmu untuk meminang adik kami  
sudah saya sampaikan. Namun, ayah kami tegas menolak  
pinanganmu.”



Waktu iwonno jawaban Abuwasa,  
Kapitan Patipi nikecewa tua nihil.

Tatkala mendengar jawaban Abuwasa,  
Kapitan Patipi sangat kecewa dan marah.

Niharap na nikawe tuwai haga-haga tau ewona tau.

Harapannya untuk menjadikan Poimasa sebagai istri bakal  
tidak tercapai.

Kapitan Patipi idihi ninapas ata'ido.

Kapitan Patipi menarik napas panjang dan bergegas pergi  
meninggalkan Abuwasa.

Sejak emono, dendam suku tua suku ekope.

Sejak itu, dendam dan api permusuhan antar suku  
terus memuncak.



Biar tau korban jiwa, Abuwasa ipala izin nanioi tua wadini  
dua sihehi tanpa hodu'ido.

Abuwasa memohon izin untuk pergi dengan kedua adiknya mencari tempat tinggal baru untuk menghindari jatuhnya korban jiwa.

"Ama, waktu Kapitan Pitipi nipinangan i'etako nana'alo,  
ewuna hal ja'ido. Ami tau mungkin mawata'i hi yehe se  
Rumbati tua Anggaluli. Mahoka mahehi tanpa hodu'ido,"  
Abuwasa idepa.

"Ayah, sejak pinangan Kapitan Patipi ditolak, amarah dan api permusuhan semakin besar. Rasanya kami tidak mungkin tinggal lagi di Rumbati atau Anggaluli. Sebaiknya kami pergi mencari tempat tinggal baru," kata Abuwasa.

Amasi ihargai Abuwasa tua nisudara dua sikeputusan na  
sihehi tanpa hodu'ido.

Sang Ayah menghargai keputusan Abuwasa dengan kedua adiknya untuk pergi mencari tempat baru.

Sebelum sihoka, side sipidi ume otonno se Rumbati.

Sebelum mereka pergi, mereka terlebih dahulu mengambil segenggam tanah di Rumbati.

Umelo ehe na sioi tuwalo he newuna kompas.

Tanah ini akan mereka bawa sebagai kompas.

Side todusi situdu se gunung tua tauemama'a silai lainno.

Mereka bertiga lalu turun dari bukit dan tidak lama kemudian sampailah mereka di pantai.



**Abuwasa i'aru payisalo se lainno.**

Abuwasa lalu membuat garis-garis di pantai yang menyerupai sebuah poli-poli (perahu).

**Waktu tawaido esa'a elai se garis-garis tua dedilo ewuna mansa'ido.**

Tatkala air laut pasang dan sampai pada garis-garis tadi seketika garis-garis itu berubah menjadi nyata.

**Poli-poli yang sisaa nanaalo eata meter 7.**

Perahu yang mereka naiki kira-kira 7 meter panjangnya.

**Poli-poli he nideal mawuido.**

Perahunya memiliki layar yang memanjang di atas perahu.

**Nitampa walake dumalo mawuidu se tengah poli-poli.**

Tempat berteduh dari hujan ada di bagian tengah perahu.



Abuwasa isa'a mina loto poli-poli tua ipidi tampa se muka,  
Poimasa tua Aliwanta situpa balakang.

Abuwasa terlebih dahulu menaiki poli-poli dan mengambil tempat duduk di bagian depan, sedangkan Poimasa dan Aliwanta duduk berurutan di belakangnya.

Side sisai Poli-poli sikehe'e Nusa Yoni Papua side sisaa  
poli-poli tua aninno.

Mereka lalu mendayung poli-poli meninggalkan pantai Nusa Yoni Papua dengan bantuan angin.



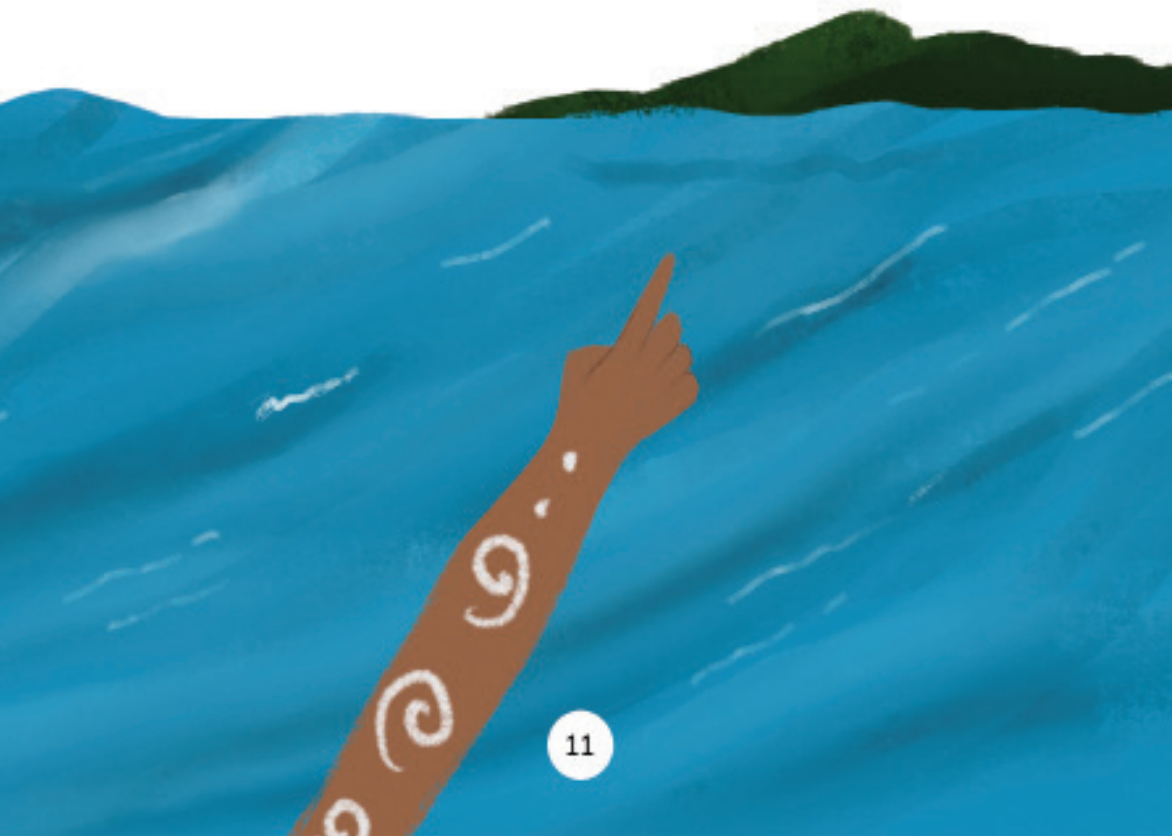
Waktu sipasiar sinoro'o nusa isa'i...  
Dalam perjalanan nampak sebuah pulau...

"Wadi'u onoro'o! Nusa sallo emna?" Abuwasa ide'ude'u.  
"Adik lihatlah! Pulau apa itu?" tanya Abuwasa.

"Emna Nusa Yoni Elau," Aliwanta jawab.  
"Itu Pulau Yoni Elau," jawab Aliwanta.

Side sisai pea sisai.  
Mereka terus mendayung.

Poli-poli emlau lawu'ido ni.  
Poli-poli semakin jauh di tengah lautan.



Side sipasiar elauna Nusa Ina.

Mereka terus melanjutkan perjalanan menuju Nusa Ina.

Anin ja'ido, kokohullo tua kiyalo emlai ehita poli-poli.

Poli-poli mulai diterpa angin kencang, gelombang,  
dan hujan.

Kanti Nusa Elau tau inoro'olo tau ni.

Kini Nusa Yoni Elau sudah tidak terlihat mata lagi.

"Ugargantang ere'a," Poimasa idepa wau waani duasi.

"Tenggorokan adik kering, Kak," kata Poimasa kepada  
kedua saudaranya.

"Wadi'u, ade okekewa iko kantine se lautang,"  
Abuwasa idepa.

"Adik, kamu kan tahu kalau kita sekarang di tengah laut,"  
jelas Abuwasa.



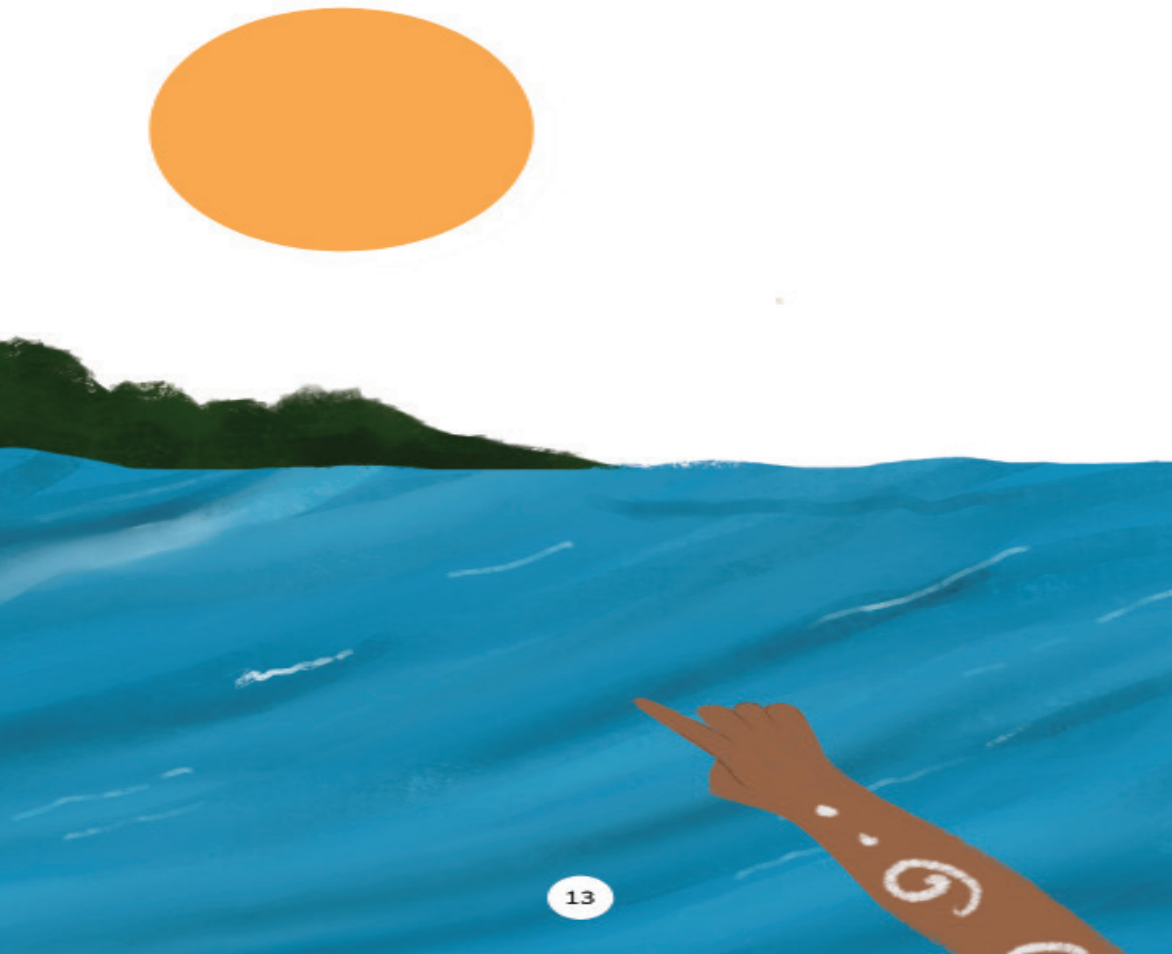


Side sisai pea sisai. Tau emama'a, sinoro'o nusa isa'i.  
Mereka terus mendayung. Tidak lama kemudian,  
dari kejauhan mulai tampak sebuah pulau.

"Wadi'u Aliwanta," Abuwasa ihoduwe.  
"Adikku Aliwanta," teriak Abuwasa.

"Onoro'o! se iko wannaloko nusa,  
okekewa emna nusa sallo?"  
"Lihatlah! Di hadapan kita ada pulau,  
apakah Adik tahu apa nama pulau itu?"

"Oh, emna nalanno Nusa Ina, Seram Laut," Aliwanta ijawab.  
"Oh, itu namanya Nusa Ina, Seram Laut," jawab Aliwanta.



Se Nusa Ina, Seram laut,  
situdu sihehi waallo na siposu sigargantang.

Di Nusa Ina, Seram Laut, mereka turun dan mencari sumber air untuk membasahi kerongkongan yang kering.

Setelah emono, sipasiar de'e.

Setelah itu, mereka kembali melanjutkan perjalanan.



Silai lau lautang, Abuwasa ihoduwe,  
"Onoro'o!. Lain sallo se kumuka?"  
Sampai di tengah laut, Abuwasa berseru,  
"Lihat! Tanjung apa di depan?"

"Lain se kumuka, nalanno lain Geselau," Aliwanta ijawab.  
"Tanjung yang ada di depan kita, Tanjung Geselau,"  
jawab Aliwanta.

Se lain Geselau side situdu sihehi waallo na si'inu.  
Di Tanjung Geselau mereka turun mencari sumber air untuk  
menghilangkan rasa haus yang mereka rasakan.

Setelah emono, side siheu ume geselau tua ume yang sitawa  
tuwalo.

Setelah itu, mereka mencocokkan tanah yang mereka bawa  
dengan tanah yang ada di Geselau.

Mo, tau cocok de'e.  
Namun, tidak ada kecocokan.

Akhirnya side todusi sihe siyoi sikehe'e Geselau.  
Akhirnya, ketiga bersaudara ini kembali melanjutkan  
perjalanan mereka meninggalkan Geselau.

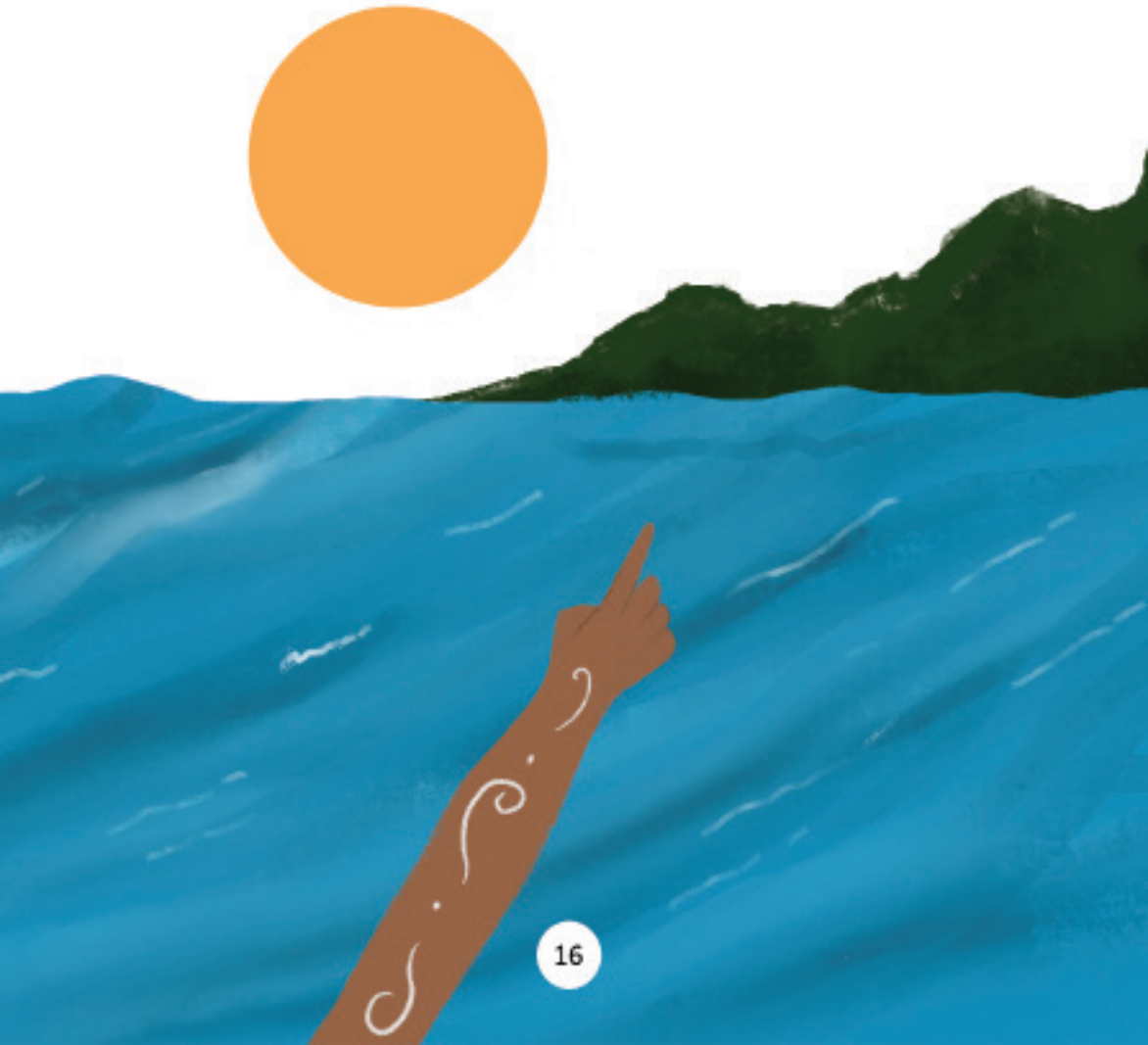


**“Onoro’o! Lain sallo se iko kumuka?”**  
“Lihat! Tanjung apa yang ada di hadapan kita?”

**“Okekewa lain ehe nalanno?”** Abuwasa ide’ude’u.  
“Apakah Adik tahu apa nama tanjung itu?” tanya Abuwasa.

**“Lain se kumuka he nalanno, Lain Hatumete,”**  
Aliwanta jawab.

“Tanjung yang ada di depan kita bernama,  
Tanjung Hatumete,” jawab Aliwanta.



Side situdu se Lain Hatumete.  
Mereka kemudian turun di Tanjung Hatumete.

Walake hiduwai tahe, siheu ume yang sitawa tualo tua ume  
Hatumete.

Hal yang sama mereka lakukan lagi, yakni mencocokkan  
tanah yang mereka bawa dengan tanah yang ada  
di Hatumete.

Mo tau cocok de'e.  
Namun, tidak ada kecocokan.



Side sipasiar kombali.  
Mereka kembali melanjutkan perjalanan.

“Onorto’o, lain sallo emnama?”  
“Lihat! Tanjung apa itu?”

“Emnama Lain Hatumari,” Aliwanta ijawab.  
“Itu Tanjung Hatumari,” jawab Aliwanta.

Tau emama’a amamono, side silai Lain Hatumari, Tamilouw.  
Tidak lama kemudian, mereka sampai di Tanjung Hatumari,  
Tamilouw.

Hi yehe, tau bisa sipasiar sabab metenno ehodi lain  
Hatumari.

Di sini, perjalanan mereka sedikit terhambat akibat kabut  
hitam yang menyelimuti Tanjung Hatumari.



**Sisai sisai na silai na Lain Siallo.**  
Dengan perlahan-lahan mereka mendayung poli-poli dan sampailah mereka di Tanjung Sial.

**Se tampa ehe, siwunno diyolo.**  
Di tempat ini, terdengar suara menegur mereka.

**“Sei hi lau? Ade sei?” ide sane ide’ude’u hi diya.**  
“Siapa di laut? Kamu siapa?”  
tanya seseorang dari arah darat.

**“Ami he ana latu matawa se Papua,” Abuwasa ijawab.**  
“Kami adalah anak-anak Raja yang datang dari Papua,”  
jawab Abuwasa.



Ide sa ihe tau sikekewai sala.  
Sosok misterius itu belum juga menampakkan dirinya.

“Sei hi diya? Ade sei!” Abuwasa ide’ude’u.  
“Siapa di darat? Kamu siapa? tanya Abuwasa.

Tau emama’a amamono manawa misterius ihusa tua idepa.  
“Hau Raja Siallo Lain Tomarala.”

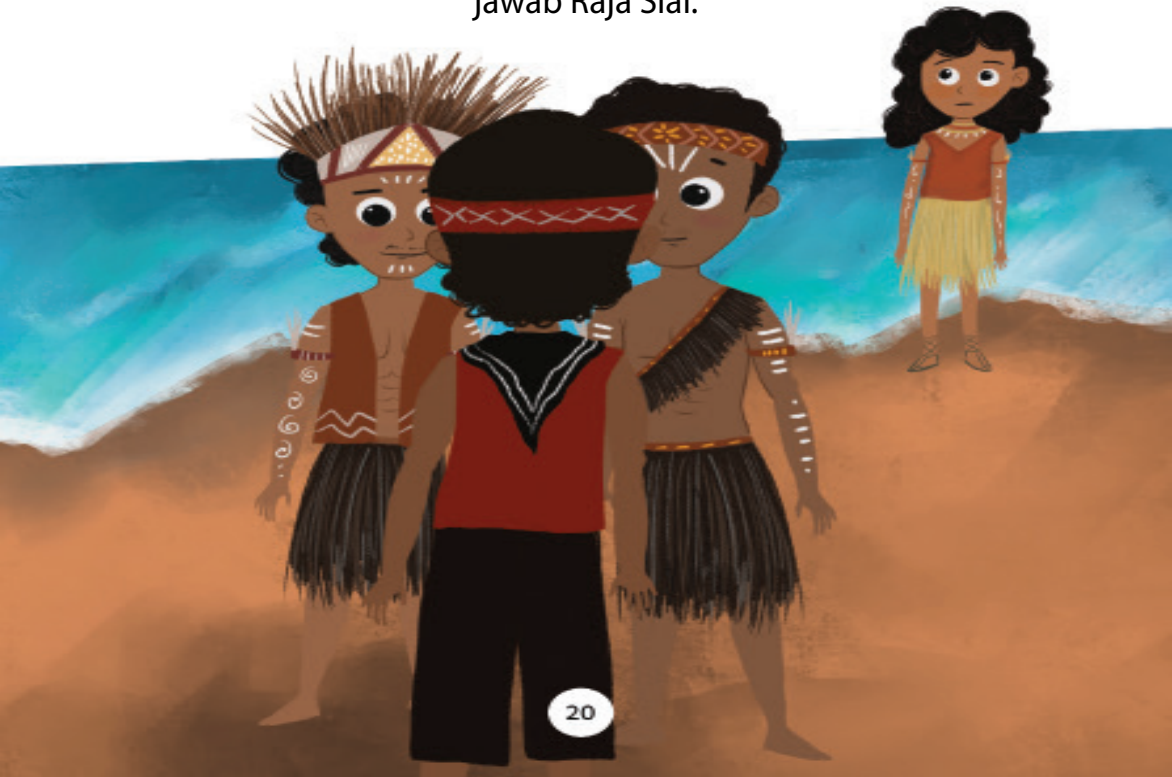
Sesaat kemudian, tiba-tiba pemilik suara misterius tadi  
menampakkan wujudnya dan mengatakan,  
“Saya Raja Sial Tanjung Tomarala.”

“Latu Siallo,” Abuwasa iapa Latu Siallo.  
“Wahai Raja Sial,” Abuwasa menyapa Raja Sial.

“Ami matawa se tanpa lawu’ido na mahehi Nusa Ama Iha,  
ade okekewa Nusa ama Iha neanno?”

“Kami datang dari jauh untuk mencari Nusa Ama Iha,  
apakah kamu tahu di mana keberadaan Nusa Ama Iha?”

“Nusa Ama Iha emna se diamatanno esa’a,”  
Latu siallo ijawab.  
“Nusa Ama Iha berada di arah terbitnya Matahari,”  
jawab Raja Sial.





**Mo, Lain Siallo metenno esapa.**  
Namun, kondisi di Tanjung Sial masih diselimuti kabut.

**Abuwasa tua Aliwanta ipala wau Latu  
Siallo he ibantu nana'asi.**

Abuwasa dan Aliwanta meminta kepada Raja Sial agar sudi membantu mereka.

"Latu Siallo, idesa imono bisa iwutudu'e lalanno wauwoma?"Abuwasa ide'ude'u.

"Wahai Raja Sial, adakah seseorang yang bisa menunjukkan kepada kami jalan menuju ke sana?" tanya Abuwasa.

Latu Siallo iparentah pau Latu Soumete.  
Setelah mendengar itu, Raja Sial memerintahkan Latu Soumete.

"Latu Soumete, owutudu'e lalanno wau wosi,"  
parentah Latu Siallo.

"Wahai, Latu Soumete, pergilah bersama mereka sebagai penunjuk jalan," perintah Raja Sial.



Kanti Abuwasa, Aliwanta, tua Poimasa si sanang.  
Kini Abuwasa, Aliwanta, dan juga Poimasa merasa lega.

Side siharap Latu Soumete tuwasi side bisa sipasiar tua  
sagala kemudahan.

Mereka berharap kehadiran Latu Soumete membuat  
perjalanan mereka akan lebih mudah dan lancar.

Side ha'asi tua sisai Poli-poli elauna Nusa Ama Iha.  
Mereka berempat kemudian mendayung poli-poli menuju  
Nusa Ama Iha.

"Onoro'o! Lain sallo emnama?"

Abuwasa ide'ude'u wau Latu Soumete se lautang.

"Lihat! Tanjung apa itu?"

tanya Abuwasa kepada Latu Soumete di tengah laut.

"Emna Lain Hunimua," Latu Soumete ijawab.

"Itu Tanjung Hunimua," jawab Latu Soumete.



Tau emama'a amamono, side silai se Hunimua.

Abuwasa inoro'o wau Aliwanta tua idepa,  
"Aliwanta, olauma tua ume Rumbati etamono."

Abuasa melihat Aliwanta dan berkata,  
"Aliwanta, bawakan kepadaku tanah yang kita bawa dari  
Rumbati."

Siheu umelo mo tau cocok de'e.

Setelah tanah itu didekatkan, ternyata belum cocok juga.  
Tak lama kemudian, sampailah mereka di Hunimua.

Side situdu se poli-poli.

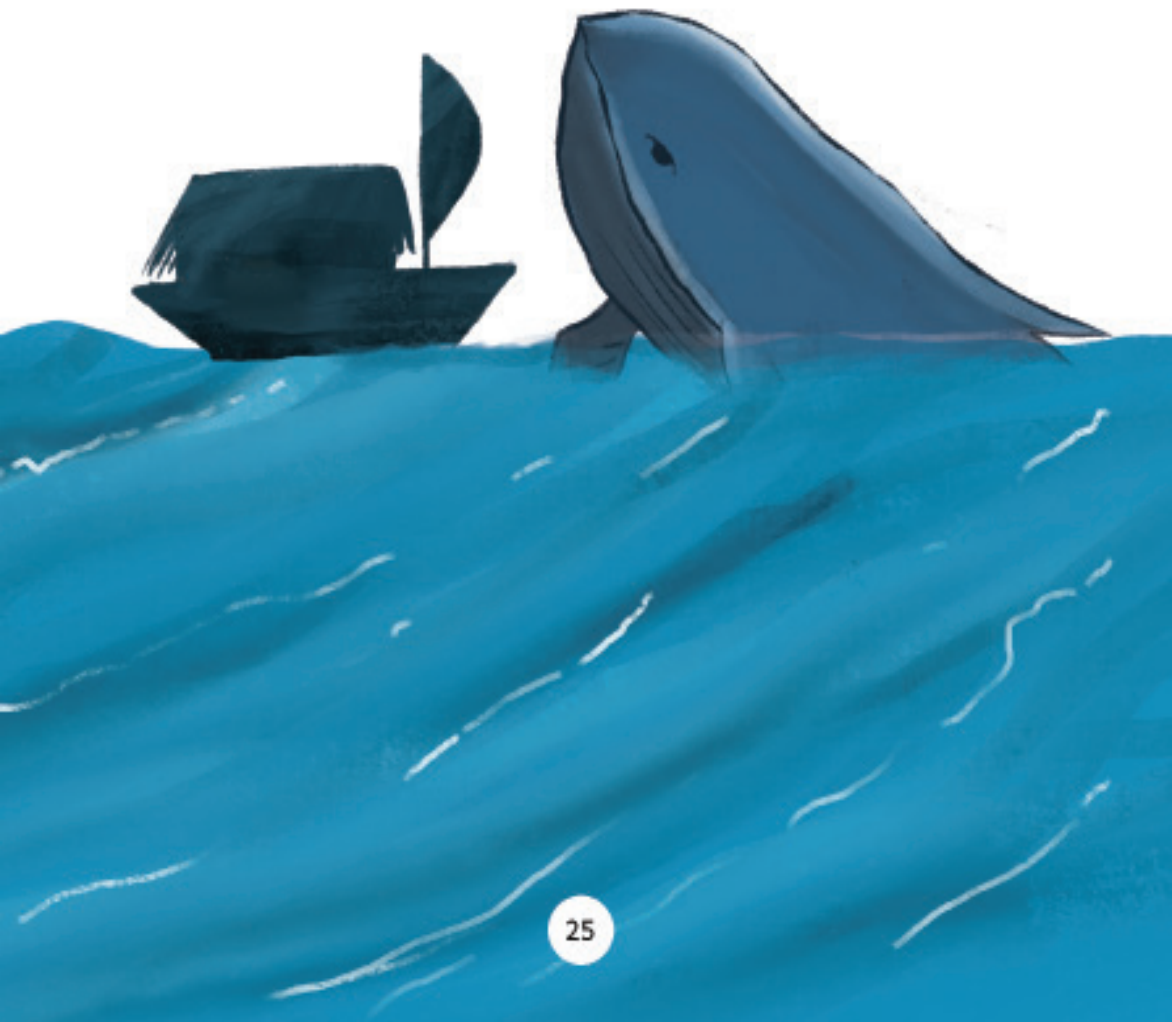
Mereka lalu turun dari poli-poli.



**Side sipasiar kombali.**  
Mereka kembali melanjutkan perjalanan.

**"Mae, ipasiar de'e,"** Abuwasa idepa wau Latu Soumete.  
"Ayo, kita lanjutkan lagi perjalanan,"  
kata Abuwasa kepada Latu Soumete.

**Side ha'asi sipasiar kombali na silau se Lain Hunimua.**  
Mereka berempat kembali mendayung poli-poli agar  
menjauh dari Pantai Hunimua.



Se lautang, side tetasi na Paus Raja waktu etawa.  
Tatkala di tengah laut, mereka dikejutkan dengan hadirnya seekor Paus Raja.

“Onoro’o! Paus Raja emna se poli-poli ni muka,”  
Latu Soumete idepa.

“Lihat! Di depan poli-poli ada seekor Paus Raja,”  
kata Latu Soumete gelisah.

Paus raja etawa mo tau eso Abuwasa nikhawatir tau.  
Rupanya kehadiran Paus Raja  
tidak membuat Abuwasa khawatir.

Abuwasa idekke etti takdir se upu Allah wau woko.  
Menurut Abuwasa, itu sudah takdir Tuhan kepada mereka.

Mo, tau emama’ā amamono Paus Raja he muncul nanaalo  
tua eso kalabor.

Namun, tak lama kemudian Paus Raja itu kembali muncul  
dan berulah.



Abuwasa ide'ude'u Lain sallo se kumuka.  
Abuwasa malah bertanya tentang Tanjung yang ada  
di depan mereka.

"Latu Soumete, Onoro'o! Tanjung sallo se iko kumuka ti?"  
Abuwasa ide'ude'u.

"Latu Soumete, lihat! Tanjung apa yang ada di hadapan  
kita?" tanya Abuwasa.

"Emna Lain Pesirolo," Latu Soumete idepa.  
"Itu Tanjung Pesirolo," jawab Latu Soumete.



Tau emama'a amamono Paus Raja etawa ulang de'e.

Tidak lama kemudian datang lagi Paus Raja untuk yang kesekian kalinya.

"Paus Raja ipala Poimasa se duami. Mipe'e amane Poimasa wauwoi," Latu Soumete ihoduwe.

"Sepertinya Paus Raja minta Poimasa dari kalian berdua. Berikan saja Poimasa kepadanya," teriak Latu Soumete.

Poimasa ipe'e saran ke, "Minusu na Poli-poli lalonna."

Poimasa lalu memberi saran, "Masuklah salah seorang dari kalian ke dalam poli-poli."

"O'oso boneka isa'i walake hau se aido tua miatudulo wau Paus Raja," Poimasa idepa de'e.

"Buatkan sebuah boneka dari kayu yang menyerupaiku dan turunkan kepada Paus Raja," saran Poimasa.

Kanti boneka aido jadi nanaalo ni tua siatudulo wau Paus raja.

Kini boneka kayu itu sudah jadi dibuat dan diturunkan ke Paus Raja.





Paus Raja isanang iwutake Poimasa kanti tuwai.  
Pada awalnya Paus Raja senang karena mengira  
yang bersamanya adalah Poimasa.

Setelah emono, Paus Raja isadar yang tuwai he boneka aido.  
Setelah beberapa lama menghilang, Paus Raja sadar kalau  
yang bersamanya hanyalah sepotong boneka kayu.



Paus raja itawa ulang tua ikalabor.  
Paus Raja kembali datang dan mengamuk.

"Sudara, mipe'e hau nia wau Paus raja," Poimasa idepa.  
"Saudaraku, serahkan saja saya kepada Paus raja,"  
kata Poimasa.

"Bae nia, kalu mukeinginan amamono," Abuwasa idepa.  
"Baiklah, kalau memang itu keinginanmu," kata Abuwasa.



Nisudara dua tua sihitini sipe'ei wau Paus Raja.  
Kedua saudaranya lalu mengangkat Poimasa dan  
menyerahkannya kepada Paus Raja.

Paus Raja isoka Poimasa tua ilawa tuwai elauna lain  
Pesirolu.

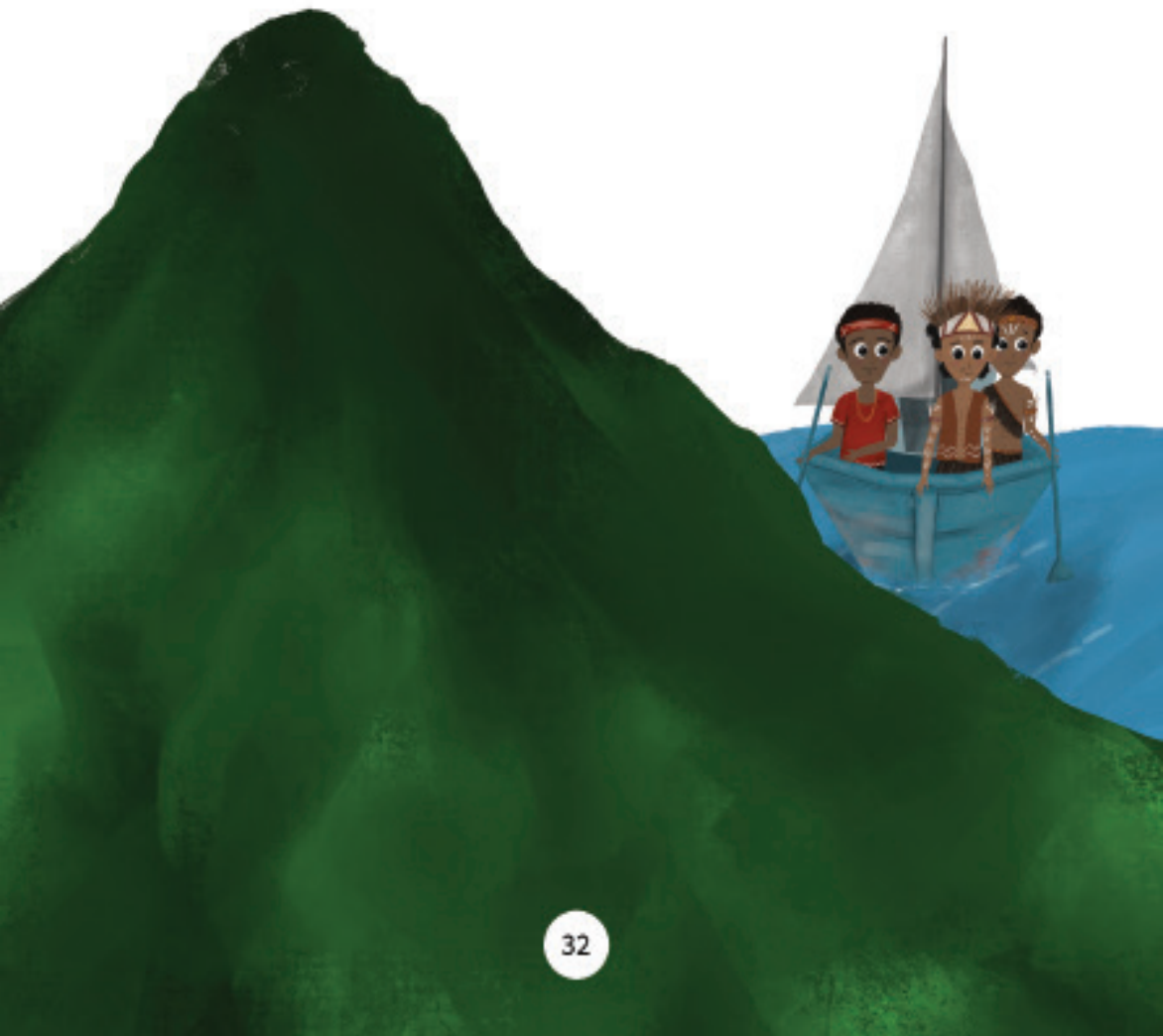
Seketika itu, Paus Raja memeluk Poimasa dan membawanya  
ke Tanjung Pesirolu.



Side todusi sisai Poli-poli elauna Nusa ama Iha.  
Mereka bertiga mendayung poli-poli menuju arah  
Nusa Ama Iha.

Karna molonno, justru silauna Nusa Banda.  
Namun, karena gelapnya malam, perjalanan mereka malah  
menuju Pulau Banda.

Silai na Nusa Banda.  
Sampailah mereka di Pulau Banda.



Se hina sisupu waka Nusa Banda tua sidepa wau woi he nilauna Nusa Ama Iha tuasi.

Di sana, mereka bertemu Hahosang, penjaga Pulau Banda, dan mengajaknya ke Nusa Ama Iha.



Side ha'sia silau se Nusa Banda.  
Mereka berempat sudah semakin jauh meninggalkan  
Pulau Banda.

"Minorto'o, tanjong sallo emna?"  
Abuwasu penasaran nana'ai se lautang.  
"Lihat, tanjung apa itu?"  
tanya Abuwasu penasaran di tengah laut.

Se iko kumuka he Lain Salaiku (Nusa Saparua),  
Soumete jawab.

Di hadapan kita adalah Tanjung Salaiku (Pulau Saparua),  
jawab Soumete.



Side silai Lain Salaiku.  
Mereka sampai di pantai Salaiku.

Idesane itawa tua ide'ude'u, "Sei se lautang?  
Sei se hilau lautang?"

Tiba-tiba seseorang datang dan berteriak "Siapa di laut?  
Siapa kalian yang ada di laut?"

Abuwasa iperkenalkan side isa'isa'l.  
Abuwasa memperkenalkan diri mereka satu-satu.

"Ami duama ana Latu se Rumbati Papua. Ittine Latu Siallo.  
Ittine Hahosang se Nusa Banda."

"Kami berdua adalah anak Raja dari Rumbati Papua.  
Ini adalah Latu Soumete dari Tanjung Sial. Ini Hahosang  
dari Pulau Banda."



"Hau Lohilo Manuputy. U'amanno hi loto gunung El-hau. Hau asambut nana'ami. Kehe'emi lolo'omi hi yehe tua misudara lahanno."

"Saya Lohilo Manuputy. Negeriku di atas pegunungan yang bernama El-hau.

Saya sambut kalian dengan tangan terbuka. Tinggallah kalian di sini dengan saudara-saudara kalian yang lain."

**Sisungguunggu tua sisabar na sipasiar sisupu amanno.**

Kesungguhan dan kesabaran mereka dalam mengarungi lautan akhirnya membuahkan hasil.

Akhirnya, sisupu ume yang sihehil, aman tuwadi'udo El-hau, Ama Sidisodi Isdamlo.

Akhirnya, mereka berhasil menemukan tanah yang mereka cari, Nusa Amalha, Negeri SiriSori Islam.





## Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Yang pasti, kalian mendapatkan informasi tentang wawasan kemalukuan yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku



**Ume Dima Tawunno se Rumbati**  
**Segenggam Tanah dari Rumbati**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI**  
**REPUBLIK INDONESIA**  
**2023**

ISBN 978-623-112-231-5



9 786231 122315